

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. SIMPULAN**

Dalam penelitian ini terdapat fakta-fakta empirik tentang pembelajaran praktik seni rupa bagi kelompok siswa miskin (penerima KIP) . Dalam membahas masalah tersebut dilakukan pendekatan teoritik dan metodologik. Dalam kerangka teoritik diabstraksikan dalam suatu pendekatan psikologi, komunikasi didaktis dan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran, dengan menggunakan posisi hipotetik bahwa dengan ketiga pendekatan tersebut dapat mengembangkan potensi kelompok siswa miskin sebagaimana dikehendaki oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu “ ... peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya...”. Pendekatan metodologik untuk memperoleh data empirik dilapangan. Data-data yang sudah terkumpul tersebut, dianalisis dengan metoda deskriptif.

Dilapangan masih banyak ditemukan permasalahan yang dihadapi kelompok siswa miskin dalam pembelajaran seni budaya (Seni Rupa), diantaranya menyangkut kebijakan sekolah, ketersediaan guru, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan berbagai hambatan yang bersumber dari intern dan ekstern siswa miskin itu sendiri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran praktik seni rupa bagi kelompok siswa miskin (Penerima KIP) belum maksimal, perlu upaya-upaya untuk memberikan pelayanan khusus bagi kelompok siswa miskin dengan pembelajaran yang lebih berkualitas. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Hambatan Belajar Kelompok Siswa Miskin.**

- a. Faktor Intern siswa miskin.

Pada aspek kognitif menunjukkan 80% kelompok siswa miskin memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal ini hampir merata pada semua mata pelajaran. Sedangkan pada aspek psikomotor, kelompok siswa miskin tidak memiliki kelainan fisik. Bahkan beberapa siswa menunjukkan prestasi yang baik pada aspek psikomotor. Rendahnya prestasi belajar kelompok siswa miskin, disebabkan mereka memiliki kondisi-kondisi yang tidak kondusif pada aspek sikap seperti ketidaksiapan mental belajar, sikap belajar, motivasi dan konsentrasi belajar yang rendah, tidak percaya diri dan kebiasaan belajar yang salah, faktor kelelahan dan faktor kesehatan atau rentan sakit.

b. Faktor Ekstern siswa.

Siswa miskin memiliki hambatan yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Ketiga hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Faktor keluarga yang paling berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa miskin. 20% dari kelompok siswa miskin memiliki prestasi yang baik, karena pada dasarnya siswa miskin memiliki kemampuan yang normal. Prestasi belajarnya yang rendah dapat berubah apabila diberikan pelayanan pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristiknya.

## **2. Pendekatan Pembelajaran bagi Kelompok Siswa Miskin**

Pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kondisi kelompok siswa miskin adalah: Pendekatan humanistik, pendekatan komunikasi interpersonal antara kelompok siswa miskin dengan guru di dalam dan di luar pembelajaran dan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, serta menyelenggarakan pameran. Ketiga pendekatan tersebut menjadi pedoman untuk menentukan komponen-komponen pembelajaran lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta efektif mencapai tujuan. Pembelajaran dilaksanakan tanpa ada tekanan, paksaan,

hukuman ataupun kekerasan dari guru. Perasaan senang akan membuat siswa miskin belajar dengan semangat, aktif dan tertarik melakukan apa yang sedang dipraktikkan. Pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull*) bukan berarti pembelajaran yang banyak lelucon, tepuk tangan atau tertawa, tetapi pembelajaran yang dinikmati oleh siswa, siswa merasa nyaman, merasa asyik yang mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari sesuatu. Tekanan, hukuman membuat mereka belajar kurang baik dan tidak semangat bahkan membuat siswa malas untuk pergi ke sekolah. Dalam pelaksanaannya membutuhkan dukungan seluruh warga sekolah, kebijakan dan kreativitas guru untuk mengolah kembali bahan ajar sesuai dengan konteks sekolah, kebutuhan dan keterbatasan siswa miskin. Pelayanan bagi kelompok siswa miskin membutuhkan guru yang humanis dan berkualitas untuk melaksanakan praktik seni rupa yang relevan bagi kelompok siswa miskin, dengan media yang terjangkau dan mudah ditemukan dilingkungan mereka. Ketiga Pendekatan tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang sekarang diberlakukan secara nasional mendukung pendidikan abad 21 dan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) dimana siswa dituntut untuk kreatif, berpikir kritis supaya mampu menghadapi tantangan yang lebih kompetitif di masa depan.

### **3. Hasil karya Seni Rupa kelompok siswa miskin**

Berkesenian bagi siswa miskin adalah kesadaran untuk mencipta dengan gagasan yang tidak rumit menggunakan simbol-simbol realistik yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari yang makna estetikanya segera dapat ditangkap dan dihayati oleh mereka, dengan menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana. Hal ini nampak pada karyanya yang secara keseluruhan tampil sederhana dan terkesan kurang kreatif. Karya-karya yang dibuat menjadi serba terbatas baik ide maupun visualnya.

Sri Nuraeni, 2018

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Ekpresi karya seni kelompok siswa miskin lahir dari kegelisahan dan kecemasan hidup yang serba terbatas.

## **B. IMPLIKASI**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan sebagai hasil penelitian, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tentang hambatan pembelajaran praktik seni rupa bagi kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- 2) Memberikan gambaran tentang pendekatan pembelajaran praktik seni rupa yang efektif bagi kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- 3) Memberikan gambaran tentang karya seni rupa kelompok siswa miskin (Penerima KIP) di Sekolah Menengah Pertama(SMP).

## **C. REKOMENDASI**

Berdasarkan kondisi kelompok siswa miskin dan beberapa teori mengenai pendekatan pembelajaran bagi kelompok siswa miskin, maka penulis membuat rekomendasi yang bertujuan untuk dapat menanggulangi hambatan-hambatan belajar bagi kelompok siswa miskin. Berikut adalah rekomendasi yang telah disusun oleh penulis:

### **1. Bagi pihak pemerintah**

- 1) Pemerintah lebih teliti lagi dalam menyalurkan bantuan agar tepat sasaran, serta mengawasi penggunaan bantuan tersebut agar efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 2) Pemerintah supaya lebih cepat dalam pencairan dana untuk memperlancar keperluan siswa dalam penyediaan media praktik seni rupa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Pemerintah menjamin terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas bagi kelompok siswa miskin dengan berkontribusi mengatasi berbagai

hambatan belajar kelompok siswa miskin yang terjadi di sekolah-sekolah.

## **2. Bagi pihak sekolah**

- 1) Pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi kepada orang tua/ wali seluruh siswa pemegang Kartu Indonesia Pintar mengenai pelaksanaan kebijakan program ini, supaya tidak adanya persepsi yang salah dari orang tua/ wali murid atau penyalahgunaan bantuan biaya bagi siswa miskin.
- 2) Pihak sekolah mendukung dan memberikan bantuan media bagi kelompok siswa miskin untuk pembelajaran praktik seni rupa, sebagai bagian dari dukungan kepada pemerintah dalam memutus mata rantai kemiskinan melalui pendidikan yang berkualitas.
- 3) Dengan pelayanan pembelajaran yang sesuai, kelompok siswa miskin dapat memberikan kebanggaan bagi sekolah melalui prestasinya. Sekolah tidak harus selalu mengejar unggul di bidang sains tetapi juga dapat unggul dibidang lainnya ( seni , olah raga, agama dan bela diri).

## **3. Bagi pihak guru**

- 1) Guru memotivasi siswa miskin pemegang KIP bahwa dengan adanya program PIP maka mereka harus lebih semangat untuk belajar karena sebagian masalah biaya bisa diatasi.
- 2) Guru hendaknya selalu memberikan pelayanan khusus kepada kelompok siswa miskin sesuai karakteristik mereka dengan proses pembelajaran yang berkualitas yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru berusaha terus menerus meningkatkan kualitas dirinya, kualitas pembelajarannya, dengan dukungan pihak sekolah dan difasilitasi oleh pemerintah.

- 3) Guru berusaha menjadi guru yang humanis, menerapkan pembelajaran seni rupa yang humanis, menjalin komunikasi interpersonal dengan siswa miskin dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual.

#### **4. Bagi Siswa**

Bantuan biaya pendidikan yang diberikan kepada mereka melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan pembelajaran dan menjadi motivasi untuk memaksimalkan kemampuannya mencapai prestasi yang diinginkan. Di kemudian hari dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan keluar dari lingkaran kemiskinannya, karena masih banyak siswa miskin yang tidak mendapatkan bantuan seperti yang mereka terima.

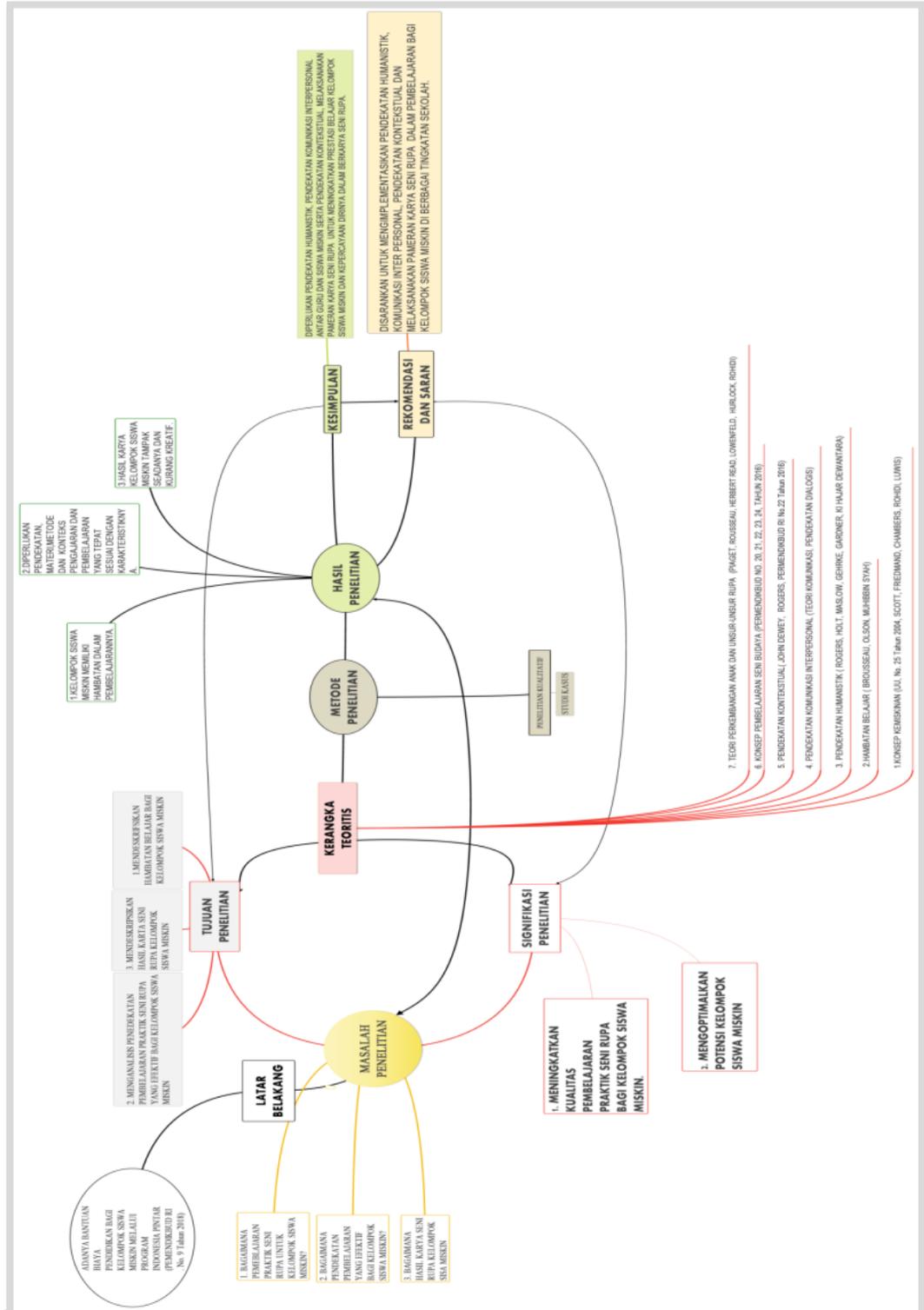
#### **5. Bagi Orang Tua Siswa**

Dengan adanya bantuan biaya pendidikan dari pemerintah dapat memperingan beban biaya pendidikan bagi orang tua. Untuk itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan diimbangi dengan dukungan, perhatian dan motivasi agar putra-putrinya berhasil dalam pendidikannya.

#### **6. Bagi peneliti selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk merekam pembelajaran praktik seni rupa diberbagai jenjang sekolah serta menerapkan pendekatan humanistik, komunikasi interpersonal, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran praktik seni rupa diberbagai jenjang sekolah, sehingga dapat diketahui hasilnya, kelebihan dan kekurangannya.

Bagan. 5.1.  
Sistematika Laporan Hasil Penelitian



Siti Nurdaeni, 2016  
**PENEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(diadaptasi dari Rohidi, 2000, hlm. 298)